



Perbedaan Hasil Belajar Siswa pada Penerapan Model *Problem Based Learning* dan *Inquiry Learning* serta *Discovery Learning*

Qurrotul A'yuni^{1*}, Sugeng Pradikto²

¹⁻²Universitas PGRI Wiranegara, Indonesia

Alamat: Jl. Ki Hajar Dewantara No.27-29, Tembokrejo, Kec. Purworejo, Kota Pasuruan,
Jawa Timur 67118

Korespondensi penulis: qurrotulayuni0112@gmail.com*

Abstract. *In this study, the goal is to compare the academic results of economics students from Pasuruan Public Secondary School 3 classes, which use the PBL learning model, inquiry-based learning and discovery-based learning. Consistent with the description of unequal groups, this study used an experimental methodology that included three types of trials, each using a unique teaching model. An analysis of the pretest and posttest results was carried out to identify possible differences in the academic performance of the students. Although several teaching models were implemented, The findings showed that there was no significant difference in academic performance across the three groups. The Kruskal-Wallis test produces an Asymp value. signature. of 0.274, which means there is no significant difference between learning models. Therefore, the application of the PBL, inquiry and discovery learning model can be said to have no significant effect on student academic achievement.*

Keywords: *Learning Outcomes, Learning Models, Differentiation*

Abstrak. Dalam penelitian ini tujuannya adalah untuk membandingkan hasil akademik siswa ekonomi di kelas SMA Negeri 3 Pasuruan, yang menggunakan model pembelajaran PBL, pembelajaran berbasis inkuiri, dan pembelajaran berbasis penemuan. Konsisten dengan deskripsi kelompok yang tidak setara, penelitian ini menggunakan metodologi eksperimental yang mencakup tiga jenis uji coba yang masing-masing menggunakan model pengajaran tunggal. Analisis hasil pretest dan posttest dilakukan untuk mengidentifikasi kemungkinan perbedaan prestasi akademik siswa. Meskipun berbagai model pengajaran diterapkan, Temuan menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam prestasi akademik di ketiga kelompok. Uji Kruskal-Wallis menghasilkan nilai Asymp. tanda tangan. sebesar 0,274 yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antar model pembelajaran. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran PBL, inkuiri, dan penemuan dapat dikatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap prestasi akademik siswa..

Kata kunci: Hasil Belajar, Model Pembelajaran, Perbedaan

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan memainkan peran sebagai salah satu dasar dalam pembangunan suatu negara. Kualitas hidup manusia sangat tercapai tergantung pada proses pendidikan yang berjalan efektif dan efisien. Pada era globalisasi dan kelimpahan informasi, kemampuan siswa dalam kemampuan untuk kritis serta sangat kreatif dalam mengemukakan solusi dari masalah. merupakan kompetensi yang sangat relevan. Oleh karena itu, guru sering kali mengadopsi teknik pengajaran yang dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan tersebut.

Mata pelajaran bisnis pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) mempunyai peranan strategis dalam memberikan ilmu serta kreativitas yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Namun terdapat beberapa tantangan dalam pendidikan ekonomi, seperti kurangnya waktu belajar, kurangnya variasi metode pengajaran, dan hasil akademik yang tidak

memuaskan. Berdasarkan observasi pertama, di SMA Negeri 3 Pasuruan terlihat bahwa hasil pendidikan ekonomi siswa kelas 10 kurang memadai. Situasi saat ini menunjukkan perlunya inovasi dalam teknik pembelajaran yang diterapkan.

Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL), pendidikan berbasis Inkuiri, dan pembelajaran berbasis masalah merupakan beberapa inovasi yang diyakini dapat meningkatkan prestasi akademik siswa. Proses Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) merupakan metode pembelajaran yang menitikberatkan pada pemecahan masalah kehidupan nyata sebagai konteks bagi siswa. Pembelajaran inkuiri mengacu pada proses dimana Siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan perkembangannya sendiri melalui kegiatan penelitian. Sementara itu, pembelajaran penemuan mendorong siswa untuk secara mandiri memperoleh konsep dan prinsip melalui proses eksplorasi..

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran inovatif cerita seperti PBL, pembelajaran inkuiri, Pendidikan yang berbasis pada pemecahan masalah dapat memberikan dampak positif terhadap prestasi akademik siswa.. Misalnya saja penelitian Sugiyanto (2015) setelah mengetahui Model pembelajaran yang berfokus pada masalah (PBL) dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menilai pekerjaan mereka secara konstruktif. Selain itu, Rahmawati (2017) mengungkapkan bahwa Penggunaan metode pengajaran berbasis inkuiri efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep IPA. Selain itu, Prasetyo (2018) menemukan bahwa peer learning dapat meningkatkan kemampuan kreatif dan motivasi belajar seluruh siswa. Meskipun demikian, belum banyak penelitian yang membandingkan keefektifan ketiga model pembelajaran tersebut dalam konteks pendidikan bisnis di tingkat SMA, khususnya di SMA Negeri 3 Pasuruan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menilai perbedaan hasil belajar siswa setelah penerapan pembelajaran berbasis masalah (PBL), pembelajaran inkuisitif dan teknik pemecahan masalah pada program bisnis di SMP Negeri 3 Pasuruan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi model pengajaran yang paling efektif untuk meningkatkan kinerja siswa dalam pendidikan ekonomi. Lebih lanjut, Diharapkan Temuan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran di sekolah dan membantu guru mengidentifikasi cara yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang disebutkan di atas dan meningkatkan pemerataan dalam pendidikan ekonomi, maka penelitian ini dilakukan dengan judul Perbedaan Hasil Belajar Siswa Pada Penerapan Model Problem Based Learning Dan Inquiry Learning Serta Discovery Learning (Studi Kasus Pada Siswa Kelas 10 SMA Negeri 3 Pasuruan Dalam Mata Pelajaran Ekonomi)

2. KAJIAN TEORITIS

Hasil Belajar

Hasil belajar siswa didasarkan pada prestasi akademiknya yang ditunjukkan dengan bekerja dan belajar di rumah, dengan partisipasi aktif menjawab pertanyaan dan memberikan bantuan, serta memastikan tercapainya tujuan pembelajaran (Somayana, 2020). Hasil belajar sering kali digunakan sebagai ukuran Berapa lamanya yang diperlukan seseorang untuk memperoleh penguasaan suatu mata pelajaran tertentu. (Zagoto, 2022). Jika siswa berhasil meningkatkan kemandirian dalam belajar, maka secara tidak langsung mereka juga akan mampu meningkatkan hasil pembelajaran mereka (Primantiko et al., 2021). Berdasarkan data yang ada, kita dapat menyimpulkan bahwa hasil tersebut menunjukkan hasil pembelajaran merupakan indikator penting bagi guru dalam menentukan keefektifan pembelajaran yang telah selesai, sesuai dengan keterampilan yang dimiliki siswa. Oleh karena itu, hasil belajar sangatlah penting bagi guru ketika merencanakan proses pembelajaran di masa yang akan datang.

Terdapat tiga indikator hasil belajar siswa yang perlu diperhatikan. Pertama, dalam ranah kognitif, fokusnya terletak pada kata kerja operasional seperti ingatan, penerapan, serta analisis. Selain itu, ada beberapa indikator penting dalam ranah efektif, yaitu pendalaman, sikap menghargai, dan penerimaan. Pada perkembangan psikomotorik tahap ketiga, siswa diharapkan dapat meningkatkan kemampuannya dalam berbicara dan mengekspresikan diri baik secara verbal maupun nonverbal (Krisnayanti & Wijaya, 2022). Dalam menentukan hasil belajar siswa terdapat teknik dan instrumen yang dapat digunakan seperti penilaian tes tertulis, proyek, portofolio, dan produk (Putri Wulandari, 2024).

Model Problem Based Learning

Sistem pendidikan berbasis masalah merupakan suatu proses yang mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam mencari solusi atas berbagai permasalahan. yang mereka hadapi, yang disediakan melalui berbagai macam sumber referensi. Dengan cara ini, siswa dapat belajar secara mandiri dan bernalar kritis. (Fajrin & Rafsanjani, 2020). Pengembangan Berbasis Masalah merupakan pendekatan pendidikan dimana siswa berpartisipasi aktif sebagai peserta dalam proses pembelajaran. Mereka diharuskan untuk secara mandiri mencari, menemukan, menganalisis, merumuskan, dan menyelesaikan masalah, serta menarik kesimpulan dari permasalahan yang dihadapi (Fajrin & Rafsanjani, 2020). Berdasarkan berbagai pendapat, Kemungkinan besar model Pembelajaran yang berlandaskan pada masalah adalah metode yang sesuai dengan kemampuan siswa, di mana model ini diterapkan melalui

pemecahan masalah. Proses dimulai dengan guru memberikan orientasi mengenai tantangan yang harus dihadapi oleh peserta didik.

Proses pembelajaran berdasarkan masalah meliputi: 1) Mengungkapkan permasalahan agar siswa mengetahui orientasi masalah yang disajikan; 2) Menyiapkan seluruh siswa agar dapat belajar secara efektif.; 3) Mengajak peserta didik untuk berpartisipasi Baik itu pembelajaran individu atau kelompok.; 4) Rekapitulasi dan presentasikan hasil dari studi yang dilakukan. 5) Lakukan analisis dan penilaian menyeluruh terhadap masalah yang mendasarinya. (Aprina et al., 2024).

Manfaat menggunakan paradigma Pembelajaran Berbasis Masalah terdiri dari: 1) berpartisipasi dalam pengembangan keterampilan penalaran Kemampuan menganalisis secara kritis dan menyelesaikan permasalahan yang muncul dalam aktivitas sehari-hari.; 2) Mendorong pembelajaran kolaboratif dan kerja sama dalam kelompok.; 3) Siswa cenderung lebih aktif dalam mencari solusi daripada hanya menerima informasi secara pasif dari guru; 4) Menghubungkan teori dengan praktik, membuat pembelajaran lebih relevan.

Model Pembelajaran *Inquiry Learning*

Model pembelajaran inkuisitif ini mencakup serangkaian kegiatan yang memungkinkan setiap siswa meningkatkan keterampilannya dalam mencari dan mengevaluasi informasi secara sistematis, logis, kritis, dan analitis. Dengan metode ini, siswa dapat meningkatkan kesadaran diri dan mengambil keputusan berdasarkan hasil eksperimennya (Yofamella & Taufik, 2023). Selanjutnya, dalam model pembelajaran Inquiry Learning, Siswa didorong untuk aktif bertanya dan menemukan pengetahuannya sendiri (Sukmawati et al., 2023). Model pembelajaran inkuiri mencakup proses pembelajaran yang memadukan evaluasi dan pengukuran metode sistematis, obyektif, logis dan analitis. Model pembelajaran mencakup proses pembelajaran yang memadukan evaluasi dan notasi manajemen yang sistematis, obyektif, logis dan analitis. Melalui model ini, peserta didik diberdayakan untuk dengan percaya diri membentuk wawasannya sendiri (Kartiningsih, 2022).

Berdasarkan informasi yang disampaikan di atas, pembelajaran Inkuiri adalah alat Yang memberi Kesempatan siswa untuk berpartisipasi aktif. Selama kegiatan belajar berlangsung. Tujuannya adalah untuk membantu mereka dalam mencari dan menafsirkan informasi dengan menggunakan metode yang sistematis, logistik, kritis, dan analitis. Tujuan dari penerapan strategi ini adalah untuk memfasilitasi pemahaman siswa. identitas mereka dan mengembangkan kepercayaan diri dalam kehidupan mereka.

Langkah pembelajaran inquiry learning mencakup: 1) Pengenalan terhadap masalah; 2) Identifikasi permasalahan; 3) Penyusunan dugaan awal; 4) Pengumpulan informasi atau data; 5) Uji dugaan awal; dan 6) Penyusunan kesimpulan (Sukmawati et al., 2023).

Penerapan model pembelajaran Inquiry tentunya memiliki kelebihan diantaranya yaitu 1) Membantu siswa memahami konsep secara mendalam melalui eksplorasi.; 2) Mendorong siswa untuk mengembangkan pola pikir yang kritis dan kreativitas mereka.; 3) Mengembangkan kemampuan siswa untuk belajar secara mandiri.; 4) Membangun kemampuan berpikir logis dan sistematis.

Model Discovery Learning

Metode pembelajaran discovery yang mengadopsi pendekatan konstruktivis (Sinaga et al., 2023). Model ini yaitu sebuah terobosan yang fokus pada pemecahan masalah untuk memperoleh pengetahuan baru. Secara umum, ada beberapa langkah dalam model ini, yang dimulai dengan memberikan rangsangan, Mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data, mengorganisasikannya, mengujinya, dan akhirnya menganalisis hasilnya (Jauhariyah, 2023). Model ini adalah suatu metodologi di mana siswa aktif terlibat dalam mengorganisasi dan mengembangkan pengetahuan serta keterampilan dalam pemecahan masalah, bukannya menerima informasi secara langsung. (Elvadola et al., 2022). Discovery learning berdasarkan pendapat para peneliti terdahulu adalah pendekatan yang berdasarkan pandangan konstruktivisme, yang berfokus pada pemecahan masalah untuk menemukan pengetahuan baru. Langkah-langkah dalam model ini meliputi beberapa tahapan penting, Ini memerlukan pemberian panduan, mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, mengatur data, menguji, dan menganalisis hasil. Proses ini menuntut karyawan untuk mengorganisasikan dirinya, meningkatkan pengetahuannya, dan bekerja secara mandiri untuk memecahkan masalah.

Berikut langkah-langkah Kegiatan mengajar dalam model pembelajaran Discovery: Stimulus: Di tahap ini, guru mempersempit situasi yang membingungkan kepada siswa. Selanjutnya, guru mengajukan pertanyaan berdasarkan gambar yang disajikan untuk merangsang pemikiran siswa.; Deskripsi masalah, Sepanjang tahap ini, Para siswa diberikan peluang untuk melakukan identifikasi dan merinci masalah yang terkait dengan studi mereka. Siswa akan menganalisis dan mengkategorikan masalah, menjawab pertanyaan, dan mengembangkan hipotesis yang relevan. Pada tahap pengumpulan data, Guru memberi siswa kesempatan untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk memvalidasi hipotesis. Siswa diharapkan membaca teks dan mencari materi terkait; Manajemen Untuk berdiskusi dan mengkaji data yang telah dikumpulkan, siswa menyajikan data yang telah dikumpulkan dengan

teman sebayanya, sehingga pemahamannya dapat ditingkatkan melalui kolaborasi; Verifikasi: Pada langkah ini, siswa diberikan kesempatan untuk memeriksa dan mengevaluasi jawaban mereka sendiri, memperkuat proses pembelajaran yang objektif.; Generalisasi, Secara umum, menjelang akhir, guru mendorong siswa untuk berbagi pemikiran mereka tentang hal-hal yang telah mereka buat. Siswa kemudian menyampaikan hasil pemikiran mereka, dan guru membantu dengan menyajikan kata kunci yang dapat mendorong siswa untuk memberikan pendapat dan tanggapan atas laporan diskusi yang dilakukan. Dengan pendekatan ini, secara keseluruhan, siswa terlibat aktif dalam proses belajar dan ditemukan keterkaitan antara pengetahuan yang mereka kembangkan. (Rini, 2020).

Kelebihan dari penerapan model pembelajaran Inquiry adalah: 1) Membantu siswa memahami konsep secara mendalam melalui proses eksplorasi; 2) Meningkatkan rasa ingin tahu dan kreativitas siswa.; 3) Mendorong siswa untuk belajar mandiri. 4) Membangun kemampuan berpikir logis dan sistematis.

3. METODE PENELITIAN

Seluruh pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat eksperimental. Penelitian ini mencakup beberapa unit yang berfungsi sebagai unit eksperimen, yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, inkuiri, dan penemuan.

Penelitian dilakukan di kelas yang menggunakan metodologi pembelajaran berbasis inkuiri. Kelas X-8 merupakan sekolah eksperimen yang menggunakan model pendidikan yang Penelitian ini dilaksanakan dengan gaya pendidikan Diiscovery Learning dan berlangsung sepanjang tahun ajaran 2024–2025 yang berlangsung pada bulan September sampai dengan Desember 2024. Kelompok belajar terdiri dari 36 siswa kelas X SMA Negeri 3 Pasuruan yang terbagi dalam 8 ruang kelas. Siswa, dalam kurun waktu satu bulan. berjumlah 288 siswa. Penelitian ini menggunakan Non-Equal Control Group Design, dimana objek penelitian atau partisipan tidak ditempatkan secara acak ke dalam kelompok eksperimen. Cluster sampling digunakan karena kelas sudah diperbaiki, sedangkan teknik univariat menggunakan aplikasi Spinner (Abraham & Supriyati, 2022). Desain penelitian ditampilkan pada tabel berikut.:

Tabel 1. Desain Penelitian

Kelompok/Kelas	Pre Tes	Perlakuan	Pos Tes
Kelas A (<i>Problem Based Learning</i>)	O ₁	<i>Problem Based Learning</i>	O ₂
Kelas B (<i>Inquiry Learning</i>)	O ₁	<i>Inquiry Learning</i>	O ₂
Kelas C (<i>Discovery Learning</i>)	O ₁	<i>Discovery Learning</i>	O ₂

Keterangan:

- O_1 = Pretest (hasil belajar awal).
- O_2 = Posttest (hasil belajar setelah perlakuan).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasilnya disajikan dalam bentuk skor pre-test dan post-test untuk setiap level eksperimen.

Tabel 2. Hasil Pree Tes

Kelas	Hasil Pre-Tes				
	N	Mean	Sd	Nilai Tertinggi/Terendah	
Kelas A (<i>Problem Based Learning</i>)	36	78	5,569635	85	72
Kelas B (<i>Inquiry Learning</i>)	36	77	5,74369	85	72
Kelas C (<i>Discovery Learning</i>)	36	81	4,974239	85	72

Tabel 2 menunjukkan bahwa Hasil pre-test Baik klaster dengan model pembelajaran berbasis masalah seperti klaster eksperimen dengan metode serupa, menunjukkan tidak ada perubahan yang signifikan. Awalnya, hal ini tercermin dalam angka rata-rata kelas A yang melebihi 78, sedangkan pada kelas B sekitar 77, dengan selisih hanya 1 poin. Begitu juga dengan perbandingan kelas A dan kelas C yang hanya memiliki selisih nilai 3, dimana nilai mean pada masing masing kelas tersebut adalah 78 dan 81. Serta kelas B dengan kelas C yang selisihnya adalah 4 dengan nilai masing masing kelas adalah 77 dan 81.

Tabel 3. Hasil Pos Tes

Kelas	Hasil Pos-Tes				
	N	Mean	Sd	Nilai Tertinggi/Terendah	
Kelas A (<i>Problem Based Learning</i>)	36	78	2,165064	85	73
Kelas B (<i>Inquiry Learning</i>)	36	77	2,74986	80	72
Kelas C (<i>Discovery Learning</i>)	36	77	2,839726	85	72

Tabel 3 menyajikan Kelas-kelas eksperimen yang menggunakan pendekatan magang berdasarkan masalah (pembelajaran berbasis masalah) dan pembelajaran inkuiri, skor pasca-tes tidak terlalu berarti.. Kelas A mendapat skor 78, sedangkan kelas B mendapat skor 77, hanya dengan satu poin. Ini adalah hal yang tidak Terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas-kelas kedua. Selain itu, hasil kelas A yang menggunakan model Pembelajaran berbasis

masalah juga sebanding dengan hasil kelas C yang menggunakan model Pembelajaran Discovery Learning, dengan tingkat kepuasan masing-masing sebesar 78 berbanding 77. Namun, ada perbedaan antara keduanya anggota grup B yang menggunakan metode pembelajaran inkuiri dan anggota grup C, dimana kedua kelas mempunyai tingkat pendidikan yang setara yaitu 77.

Uji Persyaratan Statistik

Uji persyaratan statistik melibatkan analisis normalitas dan homogenitas data. Melakukan uji ini sangat penting, karena hasilnya Sebagian besar data mempunyai sebaran normal dan homogen sehingga cocok untuk dianalisis melalui penerapan data statistik.

a) Uji Normalitas Data

Data yang dinormalisasi pemanfaatan SPSS diilustrasikan pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality				
	KELAS	Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.
HASIL	pretes A	,794	36	,000
	postes A	,880	36	,001
	pretes B	,703	36	,000
	postes B	,827	36	,000
	pretes C	,777	36	,000
	postes C	,755	36	,000

a. Lilliefors Significance Correction

Temuan ini menggunakan Uji Shapiro-Wilk Untuk menguji apakah distribusi Data pra-tes dan pasca-tes tidak sesuai dengan kondisi normalitas. dari masing-masing tingkat kelas. Hasil uji normalitas menghasilkan tingkat signifikansi (Sig.) sebagai berikut, Kelas A memiliki nilai Pretes 0,000 dan Postes 0,001; Kelas B dengan nilai Pretes 0,000 dan Postes 0,000; serta Kelas C juga menunjukkan nilai Pretes 0,000 dan Postes 0,000. Menurut kriteria uji normalitas, Data dianggap distribusikan secara normal jika indeks Sig. turun 0,05. Namun, dalam hal ini, nilai Sig. tuangkan pre-test dan post-test pada setiap tingkatan tingkat yang lebih rendah 0,05. Selain itu, mungkin saja Anda menyimpulkan bahwa donasi pra-tes dan pasca-tes dalam kumpulan kelompok tidak sesuai dengan distribusi normal.

b) Uji Homogenitas Data

Analisis homogenitasnya dilakukan dengan bantuan SPSS dalam tabel berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variance				
	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
HASIL Based on Mean	32,009	5	210	,000
Based on Median	8,891	5	210	,000
Based on Median and with adjusted df	8,891	5	109,180	,000
Based on trimmed mean	30,244	5	210	,000

Uji homogenitas dilakukan untuk menganalisis data hasil belajar, baik pretes maupun postes, dari masing-masing kelompok kelas. Tujuannya adalah Untuk menentukan apakah bagian tersebut homogen atau mungkin tidak homogen, Hasil pengujian sebagaimana ditampilkan pada tabel 4 menunjukkan nilai signifikansi Sig. Berdasarkan Mean 0,000; Berdasarkan Median 0,000; Berdasarkan Median dengan adjusted df 0,000; dan Berdasarkan perhitungan Trimmed Mean yang menghasilkan nilai 0,000, Kriteria homogenitas menyatakan bahwa data dianggap homogen apabila nilai Signifikansi (Sig.) melebihi 0,05. Dalam penelitian ini, semua nilai Sig. adalah moinsqu'à 0,05. Selain itu, saya mungkin dapat menyimpulkan bahwa hasil magang di antara peralatan yang berbeda tidak akan homogen.

2. Uji hipotesis

Dalam studi ini, hipotesis yang dipilih harus menggunakan uji t, dengan asumsi data harus memenuhi kriteria statistik yaitu Prosedur ini mengasumsikan normalitas dan homogenitas data, yang seharusnya memiliki distribusi variasi normal dan homogen. Namun, analisis normalitas menunjukkan bahwa data tidak didistribusikan secara normal, sehingga analisis homogen menghasilkan hasil non-homogen. Karena kedua prosedur statistik tersebut tidak mencukupi, penelitian ini akan menggunakan analisis non-parametrik. Uji yang diterapkan ialah Uji Kruskal-Wallis, yang dirancang untuk menguji hipotesis mengenai perbedaan hasil belajar antara kelompok kelas. Tabel berikut akan menyajikan hasil uji Kruskal-Wallis.

Tabel 6. Hasil Uji *Kruskal-Wallis Test*

Test Statistics ^{a,b}	
	HASIL
Chi-Square	2,589
df	2
Asymp. Sig.	,274

a. Kruskal Wallis Test

b. Grouping Variable:
KELAS

Uji Kruskal-Wallis diterapkan untuk menentukan apakah ada Ada Hasil yang diperoleh dari kelompok siswa yang menggunakan metode PBL, Pembelajaran Inkuiri, menyajikan perbedaan yang signifikan, dan Discovery Learning. Analisis menunjukkan nilai Chi-Square sebesar 2,589 dengan derajat kebebasan (df) 2, serta nilai Asymp. Sig. sebesar 0,274. Kriteria pengambilan keputusan berdasarkan uji Kruskal-Wallis adalah diantaranya sebagai berikut:

- Jika nilai Asymp. Sig. $< 0,05$, maka terdapat perbedaan yang signifikan.
- Jika nilai Asymp. Sig. $\geq 0,05$, maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Berdasarkan hasil analisis, Asymp. tanda tangan. nilainya adalah 0,274, ditambah elevasi 0,05. Oleh karena itu, kemungkinan besar kita akan menyimpulkan bahwa hasil kelas yang berbeda tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan.

Pembahasan

Buka informasi yang ada di tabel. Dari siswa tersebut, kumpulan Hasil ujian pertama 78 berasal dari kelas yang menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah (Kelas A). Kelas B yang menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah (Kelas A) memperoleh nilai sebesar 78 poin. Model Pembelajaran Inkuiri memiliki nilai 77, sementara Kelas C yang menggunakan model Discovery Learning memiliki nilai lebih tinggi yaitu 81. Selisih Kelas A dan Kelas B hanya satu poin; namun selisih Kelas A dan Kelas C adalah tiga poin, dan selisih antara Kelas B dan Kelas C adalah empat poin. Temuan penelitian Menunjukkan bahwa antar level pre-test tidak terdapat variabel yang signifikan dari ketiga kelompok tersebut menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa relatif seragam.

Hasil post-tes menunjukkan rata-rata yang relatif serupa di ketiga kelas setelah menerapkan berbagai model pembelajaran. Rata-rata post-tes Kelas A (Problem-Based Learning) mencapai 78, sementara Kelas B (Inquiry Learning) dan Kelas C (Discovery Learning) mencatat rata-rata 77. Selisih rata-rata antara Kelas A dan B hanya 1 poin, Di samping itu, perbedaan antara kelas A dan C. Sedangkan Antara kelas B dan C, dengan hanya 0 poin, tidak ada perbedaan yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran tidak menimbulkan perubahan yang signifikan terhadap hasil post-test. Antara siswa kelas A dan C.

Normalitas dinilai dengan Melalui Uji Shapiro-Wilk, dilakukan pemeriksaan untuk Periksa apakah data pre-test dan post-test sesuai dengan distribusi normal. Hasil analisis normalitas menunjukkan signifikansi penting (Sig.). pra-tes dan pasca-tes di ketiga tingkatan semuanya berada di bawah 0,05. Adapun rincian nilai tersebut adalah sebagai berikut: Kelas A: Pretes 0,000 dan Postes 0,001; Kelas B: Pretes 0,000 dan Postes 0,000; serta Kelas C: Pretes 0,000 dan Postes 0,000. Berdasarkan temuan tersebut, Dapat disimpulkan bahwa, hasil pre-test

dan post-test kelompok eksperimen tidak sesuai distribusi biasanya, karena nilai signifikansinya lebih dari 0,05.

Penilaian homogenitas dilakukan untuk mengetahui besarnya variabilitas antar kelompok yang terpisah. Hasil studi homogenitas menunjukkan signifikansi (Sig.) yang diperoleh dari seluruh metode, yaitu Mean, Median, Median dengan df personalisasi, dan Trimmed Mean Nilainya mencapai 0,000, yang kurang dari 0,05. Bukti pertama adanya homogenitas pembelajaran antar kelas yang berbeda. Oleh karena itu, data tidak memenuhi asumsi homogenitas yang diperlukan untuk menggunakan statistik parametrik, seperti uji-t.

Oleh karena data yang dikumpulkan tidak memenuhi asumsi normalitas dan homogenitas, maka penelitian ini merekomendasikan penggunaan uji Kruskal-Wallis untuk menguji hipotesis tentang adanya perbedaan hasil belajar antar kelompok. Analisis terlebih dahulu sebagai objek Untuk mengevaluasi apakah Terdapat perbedaan mencolok antara kelompok pemuda yang berdasarkan model Pembelajaran Berbasis Problematika, Pembelajaran Inkuiri dan Pembelajaran Penemuan. Uji Kruskal-Wallis menghasilkan indeks Chi-Square sebesar 2,589, dengan release rate (df) sebesar 2 dan Asymp. tanda tangan. nilai 0,274. Terima kasih. tanda tangan. Jika angkanya melebihi 0,05, Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ketiga kelompok yang dianalisis memiliki hasil akademik yang relatif serupa tanpa adanya perbedaan yang signifikan.

Berdasarkan penelitian tersebut, mengingat ketiga Pendekatan pembelajaran seperti Problem Based Learning, Inquiry Learning, dan Discovery Learning, yang memiliki ciri khas masing-masing, menunjukkan adanya perubahan signifikan pada hasil akademik siswa ketika dievaluasi antara pre-test dan post-test. Pada awalnya hal ini mungkin dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti konsistensi materi yang diberikan, ketepatan dalam merancang model, dan karakteristik siswa secara kelompok. Meski tidak ada perbedaan yang signifikan, namun model pengajaran ini sangat berpotensi mendukung prestasi akademik siswa.

Hasil penyelidikan menunjukkan bahwa dalam percobaan yang dilakukan, penggunaan berbagai Pendekatan pembelajaran seperti Problem Based Learning, Inquiry Learning, dan Discovery Learning ternyata tidak membawa perubahan yang berarti pada pencapaian kinerja siswa. Namun topik tersebut menunjukkan kemungkinan dilakukannya kajian tambahan yang dapat dipelajari Guna meningkatkan prestasi akademik siswa melalui penggunaan model pembelajaran.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Diantara tantangan penelitian tersebut, penggunaan metode PBL, Pembelajaran Inkuiri dan Pembelajaran Discovery dalam pembelajaran ekonomi Siswa Sekolah Menengah Negeri 3 Pasuruan tidak menghasilkan perubahan yang signifikan terhadap prestasi akademik siswa. Mengingat setiap model ditetapkan sesuai aturan, Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil ujian sebelum dan sesudah pengobatan pada siswa.. Dari studi statistik Kruskal-Wallis diperoleh Asymp. tanda tangan. Angka 0,274 melebihi Nilai 0,05 menunjukkan bahwa antara siswa-kelompok yang menggunakan model pendidikan yang beragam , tidak terdapat perbedaan yang signifikan . Selanjutnya data yang telah diuji menggunakan uji normalitas seras uji homogenitas menunjukkan bahwa data tidak normal dan tidak homogen. Oleh karena itu, perbedaan hasil akademik tidak sendirian dipengaruhi oleh faktor model pembelajaran.

DAFTAR REFERENSI

- Abraham, I., & Supriyati, Y. (2022). Desain kuasi eksperimen dalam pendidikan: Literatur review. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3), 2476–2482. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3800>
- Aprina, E. A., Fatmawati, E., & Suhardi, A. (2024). Penerapan model problem based learning untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis pada muatan IPA sekolah dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 981–990.
- Elvadola, C., Lestari, Y. D., & Kurniasih, T. I. (2022). Penggunaan model pembelajaran discovery learning dalam meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(1), 31–38. <https://doi.org/10.52217/pedagogia.v4i1.732>
- Fajrin, G. I. M., & Rafsanjani, M. A. (2020). Penerapan problem-based learning untuk meningkatkan hasil belajar murid pada pelajaran ekonomi kelas X IIS. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 8(3), 95–100. <https://doi.org/10.26740/jupe.v8n3.p95-100>
- Jauhariyah, I. A. (2023). Pengaruh model discovery learning terhadap hasil belajar matematika materi luas dan volume kelas III di SDN Meruya Utara 05 Jakarta Barat. *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 1–134.
- Kartiningih, N. B. (2022). Penerapan model pembelajaran inquiry based learning pada mata pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan materi peluang usaha untuk meningkatkan kreativitas dan hasil belajar peserta didik kelas XI tata busana 2 SMK Negeri 1 Purwodadi semester ganjil tahun ajaran 2022/2023. *Dwijaloka Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah*, 3(2), 176–188.
- Krisnayanti, I. G. A. A. H., & Wijaya, S. (2022). Pengaruh kinerja guru terhadap hasil belajar siswa kelas 5 SD mata pelajaran sains sekolah XYZ. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(2), 1776–1785. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i2.3313>

- Primantiko, R., Asrul, A., & Tiro, A. R. (2021). Pengaruh model discovery learning terhadap motivasi dan hasil belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 96–102. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v3i2.1134>
- Putri Wulandari. (2024). Teknik dan instrumen asesmen ranah kognitif. *BLAZE: Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan*, 2(3), 132–145. <https://doi.org/10.59841/blaze.v2i3.1513>
- Rini, R. (2020). Analisis langkah model discovery learning dan hasil belajar siswa di sekolah dasar. *E-Journal Pembelajaran Inovasi, Jurnal Ilmiah ...*, 8, 124–137. <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/pgsd/article/view/10111>
- Sinaga, Y., Sibagariang, S. A., & Sitorus, D. P. M. (2023). Pengaruh model discovery learning pada materi APBN dan APBD terhadap hasil belajar siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 2 Bandar. *Journal on Education*, 06(01), 5165–5174. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v3i2.1134>
- Somayana, W. (2020). Peningkatan hasil belajar siswa melalui metode PAKEM. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(03), 283–294. <https://doi.org/10.59141/japendi.v1i03.33>
- Sukmawati, A., Aini, F. N., & Zulfikar, M. F. (2023). Strategi pembelajaran inkuiri dan penerapan model pembelajaran bahasa Indonesia. *Lingua Skolastika*, 2(2), 44–53. <https://doi.org/10.19184/linsko.v2i2.44124>
- Yofamella, D., & Taufik, T. (2023). Penerapan model inquiry learning dalam pembelajaran tematik terpadu di kelas III sekolah dasar (studi literatur). *E-Jurnal Inovasi Pembelajaran Sekolah Dasar*, 10(2), 159. <https://doi.org/10.24036/e-jipsd.v10i2.10426>
- Zagoto, M. M. (2022). Peningkatan hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah dasar-dasar akuntansi 1 melalui implementasi model pembelajaran kooperatif word square. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.1>